

**SIBALIPARRIQ: STRATEGI BERTAHAN HIDUP
MASYARAKAT PESISIR (Studi Kasus Komunitas Nelayan di
Desa Karama Kabupaten Polewali Mandar)**

**SIBALIPARRIQ: COASTAL COMMUNITY SURVIVAL
STRATEGY (Case Study of Fishermen Community in Karama
Village, Polewali Mandar Regency)**



**SADRIANI ILYAS
E032202004**



**PROGRAM STUDI MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**SIBALIPARRIQ: STRATEGI BERTAHAN HIDUP MASYARAKAT PESISIR
(Studi Kasus Komunitas Nelayan di Desa Karama Kabupaten Polewali
Mandar)**

Tesis

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Magister Sosiologi

Disusun dan diajukan oleh:

**SADRIANI ILYAS
E032202004**

**POGRAM STUDI MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**SIBALIPARRIQ: STRATEGI BERTAHAN HIDUP MASYARAKAT PESISIR
(Studi Kasus Komunitas Nelayan di Desa Karama Kabupaten Polewali Mandar)**

Disusun dan diajukan oleh
SADRIANI ILYAS
E032202004

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **31 Juli 2024**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. H. M. Tahir Kasnawi, SU
NIP. 194809131978031001

Pembimbing Pendamping,



Dr. Sakaria To Anwar, M.Si
NIP. 196901302006041001

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi,



Dr. Sakaria To Anwar, M.Si
NIP. 19690130 2006041001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Phl. Sukri, M.Si.
NIP. 19750818/2008011008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sadriani Ilyas
NIM : E032202004
Program Studi : Magister Sosiologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 15 Agustus 2024

 
Sadriani Ilyas
37510ALX325012786

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Tiada puja dan puji yang patut kami panjatkan pada kalimat pembuka dalam pengantar ini kecuali kepada Allah SWT Tuhan semesta alam, pemilik wujud dari segala wujud, penggerak dari segala gerak dan penyebab dari segala sebab. Tak lupa pula kami panjatkan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya yang setia. Berkat limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya yang terus mengalir sehingga tugas akhir dari keseluruhan rangkaian perjalanan studi pada program studi Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Hasanuddin dapat diselesaikan.

Setiap proses tidak mungkin menafikkan keterlibatan yang lain (other) dalam ragam andil, maka dari itu kami menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua kami, sebab proses yang kami lalui sedikit lebih lambat dari yang lain. Teristimewa kepada bapak Muhammad Ilyas, S. Sos dan kekasihnya almarhumah Masni Rauf yang sangat berarti dalam hidup kami. Bapak terima kasih untuk kerja keras dan do'a yang selalu terpanjatkan dalam sujud. Raga bapak memang sakit tapi do'a bapak menggetarkan pintu langit. Kepergian mama membuat kami mengerti tentang arti rindu yang tak bertepi. Raga mama memang tak di sini, tapi nama mama selalu menjadi motivasi terkuat kami untuk tidak menyerah sampai detik ini. Tidak lupa pula kami ucapkan banyak terima kasih kepada tante Nurlina Hadrawi, Nurhayana, Murdapratiwi dan Arthy Nurhayati yang senantiasa mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya kepada kami. Terima kasih kepada om Muh. Idris yang selalu memberikan motivasi dan Kakak Esa Rasna Sophian beserta suaminya yang setia mendampingi kami selama proses penelitian.

Kesempatan yang berbahagia ini, kami ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada komisi penasehat, Prof. Dr. Tahir Kasnawi, SU dan Dr. Sakaria To Anwar, M.Si yang memiliki peran sentral secara akademik dalam penyusunan tesis kami. Tugas akhir kami tidak pernah lengkap dan tidak akan selesai tanpa kesediaan dan kebesaran hati beliau, mencurahkan waktu, tenaga serta pikiran untuk mendidik dan membentuk kami melahirkan sebuah karya yang lebih baik.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya juga kami sampaikan kepada tim penguji, Dr. Rahmat Muhammad, M.Si., Dr. Mansyur Radjab, M.Si dan Dr. Muhammad Iqbal Latief, M.Si. Melalui kritikan, saran dan tukar pikiran baik dalam ruang ujian maupun dalam kesempatan lain, telah membantu dalam menyempurnakan tulisan kami. Proses penyelesaian kami juga tidak lepas dari sumbangsih dari tenaga kependidikan Universitas Hasanuddin, baik dari dosen maupun staf administrasi. Atas jasa dan keikhlasannya, kami haturkan banyak terima kasih.

Terima kasih yang sebesar-besarnya juga kami sampaikan kepada seluruh pihak di luar civitas akademik yang memberi izin administratif dan membantu kami dalam proses pengumpulan data selama kami berada di lapangan, Gubernur Sulawesi Barat, Bupati Kabupaten Polewali Mandar, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Sulawesi Barat, Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Polewali Mandar,

Camat Tinambung dan Kepala Desa Karama beserta jajarannya. Khususnya seluruh informan komunitas nelayan di Desa Karama berkat bantuan, tenaga, waktu dan kerjasamanya, sehingga kami dapat memperoleh informasi dan data di lokasi penelitian tanpa hambatan yang berarti.

Kesempatan baik ini, ingin pula kami haturkan terima kasih kepada teman-teman diskusi sekaligus teman seperjuangan dalam program magister Universitas Hasanuddin. Teruntuk teman-teman angkatan (2020--II) kehangatan keluarga terasa nyata dalam kebersamaan kita. Selama proses perkuliahan kami tidak hanya menemukan teman-teman diskusi, kami menemukan keluarga baru yang senantiasa menjaga dan melindungi. Kebaikan hati kalian tidak akan kami lupakan. Tidak terkecuali orang terkasih yang telah hadir memberikan semangat dan menjadi teman bertukar pikiran dalam penyelesaian tesis kami.

Terima kasih tak terhingga kami ucapkan kepada semua pihak yang telah berkontribusi baik secara materi maupun moril selama menajalani proses perkuliahan. Mohon maaf yang tidak sempat kami sebut namanya satu persatu. Tentu, tidak akan cukup tinta untuk menarasikan segala kebaikan kalian. Semoga jasa-jasa kalian dibalas berlipat ganda oleh Yang Maha Pengasih.

Saat menulis tesis ini, lebih sulit dari yang kami bayangkan juga lebih bermanfaat dari yang kami kira. Kami tidak menapikkan dalam penyusunan tesis ini memerlukan proses panjang yang melelahkan. Namun Allah SWT menghadirkan orang-orang yang senantiasa memberikan bantuan dan support. Kami telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan tugas akhir ini sebaik-baiknya. Namun perlu disadari bahwa kami hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari kekeliruan, sehingga sangat mungkin terdapat kekurangan dalam penulisan ini. Oleh karena itu, kami berharap kritikan dan saran yang membangun senantiasa mengalir demi menyempurnakan tulisan kami selanjutnya.

Makassar, 07 Juli 2024
Penulis

Sadriani Ilyas

ABSTRAK

SADRIANI ILYAS. *Sibaliparriq: Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Komunitas Nelayan di Desa Karama)* (dibimbing oleh Tahrir Kasnawi dan Sakaria To Anwar).

Sibaliparriq merupakan nilai budaya yang mengandung makna tolong-menolong atau bekerja sama dan dijadikan sebagai strategi bertahan hidup masyarakat pesisir suku Mandar. Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi nilai *sibaliparriq* dan nilai *sibaliparriq* membentuk perilaku bertahan hidup komunitas nelayan di Desa Karama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, nilai *sibaliparriq* dipersepsikan sebagai perilaku tolong-menolong. Berdasarkan esensinya *sibaliparriq* berasal dari nilai ketuhanan (nilai *tao*) dan substansinya dari nilai kemanusiaan (nilai *tau*) sedangkan nilai materialnya ialah implikasi dari pengaktualisasian nilai *sibaliparriq*. Kedua, persepsi terhadap nilai *sibaliparriq* memengaruhi perilaku bertahan hidup komunitas nelayan di Desa Karama. Hal ini terlihat dari hubungan sosial yang terbentuk di antara mereka yang sangat identik dengan perilaku kerja sama. Saat memasuki masa paceklik, komunitas nelayan di Desa Karama melakukan strategi aktif dengan cara mengombinasikan pekerjaan mereka sebagai nelayan *katinting* dan *lepa-lepa*, pemintal tali, pembuat kapal, petani, dan peternak. Selain itu, komunitas nelayan di Desa Karama juga membentuk strategi jaringan melalui hubungan kerja sama antarsesama profesi nelayan dan kerja sama dengan *punggawa pottana*. Hubungan kerja sama yang terjalin di antara mereka berlandaskan keikhlasan dan rasa peduli terhadap kesejahteraan hidup nelayan di Desa Karama.

Kata kunci: *sibaliparriq*, strategi bertahan hidup, komunitas nelayan



ABSTRACT

SADRIANI ILYAS, *Sibaliparriq: Survival Strategy for Coastal Communities: A Case Study of Fisherman Community in Karama Village* (supervised by Tahir Kasnawi and Sakaria To Anwar)

Sibaliparriq is a cultural value containing the meaning of helping or working together which is used as a survival strategy for the coastal communities of Mandar tribe. This research aims to determine the perception of the value of *sibaliparriq* and the value of *sibaliparriq* that shapes the survival behavior of the fishing community in Karama Village. This research used qualitative method with a case study analysis. Data collection techniques used in-depth interviews, observation, and documentation. The results of this research show that (1) the value of *sibaliparriq* is perceived as cooperative behavior in which based on its essence, *sibaliparriq* comes from divine values (*tao* values) and its substance comes from human values (*tau* values), while material values are the implications of the actualization of *sibaliparriq* values, and (2) perceptions of the value of *sibaliparriq* affect the survival behavior of the fishing community in Karama Village as can be seen from the social relationships formed between them which are very synonymous with cooperative behavior. When entering a lean period, the fishing community in Karama Village implements an active strategy by combining their work as *katinting* and *lepa-lepa* fishermen, rope spinners, ship builders, as well as farmers and breeders. Apart from that, the fishing community in Karama Village has also formed a networking strategy through cooperative relationships between members of the fishing profession and collaboration with *punggawa pottana*. The cooperative relationship that exists between them is based on sincerity and a sense of concern for the welfare of fishermen in Karama Village.

Keywords: *Sibaliparriq*, survival strategy, fisherman community



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPEL	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	3
3. Manfaat Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
1. Persepsi Masyarakat Terhadap Nilai Budaya	5
1.1. Defenisi Persepsi	5
1.2. Faktor Pembentuk Persepsi	5
1.3. Makna Nilai Budaya	5
1.4. Substansi Nilai <i>Sibaliparriq</i>	7
2. Nilai Budaya Membentuk Perilaku Bertahan Hidup KomunitasNelayan	9
2.1. Konsep Perilaku	9
2.2. Masyarakat Nelayan	10
2.3. Strategi Bertahan Hidup	11
3. Teori Interaksionisme Simbolik	14
4. Penelitian Terdahulu Terkait Tema Penelitian	16
5. Kerangka Pikir	18
BAB III METODE PENELITIAN	21
1. Waktu dan Lokasi Penelitian	21
2. Dasar dan Tipe Penelitian	21
3. Informan Penelitian	22
4. Sumber Data	23
5. Teknik Pengumpulan Data	24
6. Teknik Analisis Data	26
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	29
1. Sejarah Desa Karama	30
2. Profil Desa	31
3. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Karama	31
4. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Karama	32
5. Sarana dan Prasarana Desa	33
6. Potensi Sumber Daya Manusia	34
7. Struktur Organisasi Pemerintah Desa	34
8. Visi Dan Misi	35
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	37
1. Persepsi Komunitas Nelayan Desa Karama Terhadap Nilai <i>Sibaliparriq</i>	37
1.1 Nilai Ketuhanan (Nilai <i>Tao</i>)	38
1.2 Nilai Kemanusiaan (Nilai <i>Tau</i>)	41
2. Nilai <i>Sibaliparriq</i> Membentuk Perilaku Bertahan Hidup Komunitas Nelayan di	

Desa Karama	45
2.1 Strategi Aktif	46
2.2 Strategi Jaringan	53
BAB VI PENUTUP	63
1. Kesimpulan	63
1.1 Persepsi Komunitas Nelayan Terhadap Nilai <i>Sibaliparriq</i>	63
1.2 Nilai <i>Sibaliparriq</i> Membentuk Perilaku Bertahan Hidup Komunitas Nelayan di Desa Karama	63
2. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	69
1. Lampiran 1 Matriks Wawancara	69
2. Lampiran 2 Dokumentasi	100
3. Lampiran 3 Persuratan	105
RIWAYAT HIDUP	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Kerangka Pikir	20
-----------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Matriks penelitian terdahulu yang terkait dengan temapenelitian.	17
Tabel 3. 1. Daftar Jenis Pekerjaan Informan	23
Tabel 4. 1. Jumlah Penduduk Desa Karama	32
Tabel 4. 2. Jumlah Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan di Desa Karama	32
Tabel 4. 3. Sumber penghasilan utama penduduk di Desa Karama	33
Tabel 4. 4. Sarana pendidikan di Desa Karama	33
Tabel 4. 5. Sarana kesehatan di Desa Karama	33
Tabel 4. 6. Sarana Ekonomi di Desa Karama	34
Tabel 4. 7. Sarana Umum di Desa Karama	34
Tabel 4. 8. Sarana Ibadah	34
Tabel 4. 9. Nama-Nama Pemerintahan Desa Karama	35
Tabel 4. 10. Nama-Nama Anggota Badan Permusyawaratan Desa Karama	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Matriks Wawancara	69
Lampiran 2. Dokumentasi	100
Lampiran 3. Persuratan	105

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang plural baik dari segi budaya, suku, ras, etnis, agama, dan bahasa. Pluralitas tersebut terbingkai dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Badan Pusat Statistik Indonesia (2020), mencatat jumlah suku yang ada di Indonesia saat ini sekitar 1.128 suku bangsa, dengan komposisi 1.072 etnik dan sub etnik (Arya et al., 2022), 6 agama serta 2.500 bahasa (Nurhayati et al., 2022). Murtiani & Dewi (2022) mengatakan banyaknya jumlah suku disebabkan karena adanya perbedaan ras asal, perbedaan lingkungan geografis, perkembangan daerah, perbedaan latar belakang sejarah dan kemampuan adaptasi. Masing-masing suku memiliki tradisi yang di dalamnya mengandung nilai-nilai budaya sebagai kebabakan dasar (*basic goodness*) yang terus dipertahankan dan dipelihara. Sebab nilai tersebut dapat mereka gunakan dalam berbagai macam sendi kehidupan termasuk kehidupan ekonomi.

Menurut Nanik Hindaryatiningsih (2016) nilai budaya merupakan seperangkat keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai budaya memiliki potensi religiusitas dan potensi estetis. Potensi religiusitasnya berupa kemampuan manusia untuk menghayati hidup dengan menyandarkan diri pada sang ilahi. Sedangkan potensi estetisnya ialah kemampuan manusia merasakan kehidupan dari segala keindahan (Sutrisno, 2009) yang menuntun kehidupan manusia dalam bentukmoral dan akal sehat (Jackson, 2016).

Mandar merupakan salah satu suku yang memiliki nilai budaya tolong-menolong dikenal dengan istilah *sibaliparriq*. Mandar yang berasal dari kata *mandaq* (*sipamandaq*) memiliki arti saling menguatkan (Muhtamar, 2004). *Sipamandaq* kemudian teraktualisasi dengan baik dalam sistem nilai *sibaliparriq*. Jika ditelaah lebih jauh, nilai *sibaliparriq* memiliki potensi religiusitas dan potensi estetis jika ditinjau dari segi substansinya. Secara substansi nilai *Sibaliparriq* merupakanimplikasi dari nilai *Tao* (keyakinan kepada sang Ilahi) dan nilai *Tau* (etika kemanusiaan yang dilandasi oleh rasa persaudaraan). Sedangkan esensi dari nilai *Sibaliparriq* ialah proses “kemenjadian” menuju kesempurnaan akan nilai kemanusiaan (Bodi, 2015).

Menurut Dirawan (2009) nilai *Sibaliparriq* merupakan sebuah konsep kesetaraan hidup pada masyarakat Mandar, yang membandingkan kesetaraan dalam pengaturan fungsi dan struktur budaya sebagai landasan utama dalam membentuk perilaku sosial masyarakat Mandar. Nilai *Sibaliparriq* lahir dari *sense of solidarity* (kepedulian terhadap sesama) yang teraktualisasi dalam bentuk persaudaraan (*palluluareang*), tolong-menolong (*sirondo-rondo*), saling menyayangi (*siasayangngi*), kepedulian (*siannaungang paqmai*), dan keikhlasan (*sukku mattulung*) (Bodi, 2015). Hal inilah yang menjadi konsepsi dasar dari nilai *Sibaliparriq* yang masih mengakar kuat dalam tradisi kebudayaan masyarakat Mandar khususnya di kawasan pesisir Kabupaten Polewali Mandar (Idham & Rahman, 2020).

Wilayah Pesisir Kabupaten Polewali Mandar dengan panjang garis pantai sekitar 112,66 Km² dan wilayah laut sebesar 869,21 Km² (Dewi & Wulansari, 2021). Dari luas

wilayah perairan laut tersebut Kabupaten Polewali Mandar berpotensi mengembangkan berbagai produk kelautan dan perikanan guna menunjang perekonomian masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir. Selain itu, Kabupaten Polewali Mandar memiliki kebudayaan maritim dengan karakteristik sosial masyarakat terbuka dan etos kerja yang tinggi (Faqieh, 2017).

Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan (2020), Kabupaten Polewali Mandar memiliki nilai produksi tertinggi perikanan tangkap dari seluruh kabupaten yang ada di Sulawesi Barat, nilai produksi mencapai 618,89 miliar dari total keseluruhan nilai produksi sebesar 1,60 Triliun dan hasil produksi sebanyak 64.182 ton. Namun sayangnya, kenyataan ini tidak membantu masyarakat Mandar keluar dari belenggu kemiskinan.

Mengacu data Badan Pusat Statistik Sulawesi Barat (2022) mencatat, Kabupaten Polewali Mandar menjadi penyumbang angka kemiskinan tertinggi dari enam kabupaten yang ada di Sulawesi Barat. Jumlah penduduk miskin Kabupaten Polewali Mandar sebesar 69.320 (15,68%), disusul oleh Kabupaten Majene sebesar 25.010 (14,34%), kemudian Mamasa sebesar 22.290 (13,77%), Mamuju sebesar 22.300 (7,46%), Mamuju Tengah 9.740 (7,13%) dan Pasangkayu sebesar 8.530 (4,77%). Dari total keseluruhan jumlah penduduk miskin di Sulawesi Barat berkisar 157.190 jiwa (11,29%). Dapat dikatakan bahwa hampir setengah dari penduduk miskin Sulawesi Barat ada di Kabupaten Polewali Mandar. Penentuan kemiskinan tersebut diukur menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Melalui pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Polman Satudata (2020) mencatat dari 16 kecamatan yang ada di Kabupaten Polewali Mandar, Kecamatan Tinambung merupakan salah satu wilayah dengan konsentrasi penduduk miskin yang menempati kawasan kumuh, dengan tingkat kekumuhan ringan. Kecamatan Tinambung memiliki tujuh Desa, dua diantaranya terletak di wilayah pesisir. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Manaf (2021) menemukan bahwa masyarakat pesisir Kecamatan Tinambung masih hidup dalam garis kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya nelayan yang menggantungkan hidup kepada para tengkulak dan penggunaan alat tangkap tradisional, sehingga hasil yang mereka dapatkan juga kurang maksimal.

Munandar & Darmawan, (2020) mengatakan bahwa kemiskinan nelayan tidak dipengaruhi oleh faktor tunggal, melainkan beberapa faktor yaitu faktor alamiah dan faktor non alamiah. Faktor alamiahnya ditandai dengan fluktuasi musim ikan. Ketika musim ikan berlalu, para nelayan akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Sedangkan faktor non alamiahnya berkaitan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi alat tangkap yang mereka gunakan, adanya ketimpangan dalam pembagian hasil tangkapan dan ketiadaan jaminan sosial bagi awak kapal.

Masalah kemiskinan masyarakat pesisir bersifat multidimensi dan hampir menyeluruh (Mubyarto, 1984; Kusnadi, 2003; Imron, 2003; Pakpahan et al., 2006; Munandar & Darmawan, 2020) untuk menyelesaikannya diperlukan solusi menyeluruh, bukan secara parsial. Sehingga diperlukan strategi-strategi khusus bagi masyarakat

nelayan agar tetap bertahan hidup. Menurut Kusnadi et al, (2013) pada dasarnya setiap masyarakat memiliki modal sosial berupa sistem nilai dan perilaku gotong royong yang dapat mereka gunakan sebagai strategi untuk keluar dari jeratan kemiskinan.

Nilai *Sibaliparriq* yang dilestarikan oleh komunitas nelayan di Desa Karama bukan hanya sekedar nilai lokal, melainkan modal sosial yang dijadikan sebagai strategi bertahan hidup. Dikatakan sebagai modal sosial karena menjadi sumber daya potensial yang dimiliki bersama dan digunakan untuk saling membantu. Di tengah jeratan kemiskinan, komunitas nelayan di Desa Karama melibatkan seluruh anggota keluarga mengambil peran dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam risetnya, Nasriah, et. al (2022) menemukan pengaktualisasian nilai *sibaliparriq* dalam bentuk kerja sama antara suami dan istri untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari. .

Komunitas nelayan di Desa Karama, tidak hanya mengaktualisasikan nilai *sibaliparriq* dalam lingkup keluarga. Namun, nilai *sibaliparriq* juga diaktualisasikan dalam kehidupan sosial sebagai salah satu strategi bertahan hidup, diantaranya membangun hubungan kerjasama dengan *punggawa pottana* (pemilik modal). Sehingga, terjalin hubungan kerjasama yang harmonis dan saling menguntungkan diantara keduanya. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melihat bagaimana nilai *Sibaliparriq* jika dikaji dalam lingkup masyarakat secara umum. Karena selama ini nilai *sibaliparriq* mayoritas hanya dikaji dalam konteks keluarga suku Mandar. Kajiannya masih sebatas pada relasi kesetaraan gender dan peran ganda perempuan pesisir. Sehingga peneliti tertarik mengangkat judul ***Sibaliparriq: Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Komunitas Nelayan Desa Karama Kabupaten Polewali Mandar)***.

2. Rumusan Masalah

- 2.1. Bagaimana persepsi komunitas nelayan terhadap nilai *Sibaliparriq* di Desa Karama Kabupaten Polewali Mandar?
- 2.2. Bagaimana nilai *Sibaliparriq* membentuk perilaku bertahan hidup komunitas nelayan di Desa Karama Kabupaten Polewali Mandar?

3. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berwujud teoritis maupun praktis.

3.1 Manfaat teoritis penelitian ini antara lain:

- 3.1.1 Memperkaya kajian ilmu sosiologi pada umumnya dan kajian budaya Mandar pada khususnya.
- 3.1.2 Memperkaya kajian tentang strategi komunitas nelayan dalam mempertahankan hidup melalui nilai lokal.

3.2 Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 3.2.1 Bagi masyarakat pesisir, penelitian ini dapat berkontribusi dalam mengidentifikasi dan memetakan strategi komunitas Nelayan Desa Karama melalui nilai *Sibaliparriq*.

3.2.2 Bagi pemangku kebijakan daerah Kabupaten Polewali Mandar maupun Provinsi Sulawesi Barat, penelitian ini dapat menjadi saran dalam membuat kebijakan pro-masyarakat terhadap masyarakat pesisir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

1. Persepsi Masyarakat Terhadap Nilai Budaya

1.1. Defenisi Persepsi

Menurut Delfirman, et. al (2020) persepsi merupakan proses internal yang memungkinkan seseorang untuk memilih, mengorganisir, serta menafsirkan rangsangan dari lingkungan. Proses tersebut juga dapat mempengaruhi perilaku individu (Mulyana, 2000). Proses persepsi selain merespon stimulus, juga merespon pengalaman-pengalaman yang dialami individu menjadi satu kesatuan dengan stimulus yang diperoleh sehingga individu tersebut dapat mempersepsikan sesuatu (Walgito, 2004).

1.2. Faktor Pembentuk Persepsi

Faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan persepsi seseorang melalui objek sosial bisa datang dari dalam diri individu maupun lingkungan sosialnya. Beberapa motif internal yang membentuk persepsi individu adalah motif/kepentingan, pengalaman, serta harapan yang ada pada diri individu tersebut. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh dalam pembentukan persepsi adalah situasi. Situasi diartikan sebagai konteks dalam rentang waktu yang berbeda akan mempengaruhi persepsi yang dibentuk (Muchlas, 2008). Faktor eksternal yang dapat berpengaruh dalam pembentukan persepsi antara lain, agama, penghasilan, peranan, status sosial dan nilai budaya (Delfirman, et. al 2022).

1.3. Makna Nilai Budaya

Sakaria (2018) memandang nilai sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan suatu masyarakat, nilai bahkan menjadi jati diri bagi masyarakat yang bersangkutan. Itulah sebabnya setiap masyarakat memiliki makna tersendiri tentang apa yang mereka anggap baik, berharga dan dihormati dalam kehidupannya. Bagi Selo Soemardjan (1989) sesuatu yang dianggap berharga dan dihormati dalam masyarakat itu disebut sebagai nilai.

Bagi Rusmin Tumangor, et. al (2010), nilai merupakan sesuatu yang tidak terlihat wujudnya (abstrak) dan tidak dapat disentuh oleh panca indra manusia. Namun nilai dapat diidentifikasi melalui manusia sebagai objek nilai apabila melakukan suatu tindakan atau perbuatan mengenai nilai tersebut. Masyarakat menjadikan nilai sebagai landasan, alasan, ataupun motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatan mereka. Dalam pelaksanaannya nilai diwujudkan dalam bentuk kaidah atau norma.

Kausar dan Riani (2021) mengatakan nilai merupakan fondasi yang memberikan pemahaman tentang sikap dan motivasi yang berpengaruh terhadap persepsi. Kehadiran nilai dalam kehidupan dapat menimbulkan aksi dan reaksi, sehingga masyarakat dapat menerima atau menolaknya. Sebagai konsekuensi, nilai akan menjadi tujuan hidup yang ingin diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai yang dianut oleh masyarakat belum tentu sama atau bahkan memiliki banyak

perbedaan ketimbang persamaannya. Terutama pada masyarakat yang terisolir misalnya mereka yang tinggal di daratan, pengunungan, sungai atau laut tentu memiliki perbedaan yang lebih kental. Nilai ini dapat menjadi identitas bagi masyarakat bersangkutan. Karena nilai tersebut dipelihara secara turun temurun sampai menjadi tradisi setempat dan dari tradisi akhirnya membudaya (Sakaria, 2018).

Geertz (1973) mendefinisikan budaya sebagai simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, diwariskan secara turun temurun melalui proses komunikasi dan pembelajaran tentang kehidupan kepada generasi berikutnya agar memiliki karakter yang tangguh dalam menjalani kehidupan. Retnowati (2016) mengutarakan hal serupa tentang budaya yang dianut oleh individu tidak hanya diwariskan secara genetik, tetapi juga didapatkan melalui proses pembelajaran yang panjang.

Menurut Funay (2020) hal inilah yang nantinya mempengaruhi etika, moral, pengambilan sikap, dan keyakinan seseorang, fakta ini menunjukkan bahwa antara kebudayaan dan manusia (individu atau kelompok) memiliki keterkaitan yang sangat mendalam, mencakup keadaan fisik maupun mental manusianya (Funay, 2020). Masing-masing budaya mengandung nilai yang dijadikan masyarakat sebagai pedoman dalam berperilaku.

Jackson (2016) mengatakan bahwa nilai dalam kebudayaan secara sistematis merupakan alat yang menuntun kehidupan manusia dalam bentuk moral dan akal sehat berbasis mitos dan ritus lokal. Lebih lanjut dijelaskan bahwa setiap individu itu unik, maka ukuran nilainya pun akan berbeda sesuai dengan moral yang terbentuk dalam masyarakat tersebut.

Hal ini didukung oleh berbagai pertimbangan sosial berdasarkan filosofi budaya dan keadaan etnografi yang berbeda. Sebelum diterapkan nilai kebudayaan ini tentunya telah di uji dengan berbagai macam kecocokan keadaan sosial, kemudian nilai tersebut akan dipertahankan dan diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur (Funay, 2020). Nilai kebudayaan memiliki potensi estetis dan potensi religiusitas. Potensi estetis ini merupakan kemampuan merasakan kehidupan dari segala keindahan. Sedang potensi religiusitas adalah kemampuan manusia untuk menghayati hidup dengan menyandarkan diri pada sang Ilahi (Sutrisno 2009).

1.4.1. Macam-Macam Nilai Budaya

Koentjaraningrat (2009) mengklasifikasikan nilai menjadi tiga bagian, yaitu;

1. Nilai material, merupakan segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.
2. Nilai vital, merupakan segala sesuatu yang berguna untuk aktivitas manusia.
3. Nilai kerohanian, merupakan segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian terdiri dari: Nilai ketuhanan berasal dari keyakinan dan kepercayaan manusia kepada sang pencipta; Nilai kebenaran (kenyataan) yang berasal dari akal atau pikiran manusia; Nilai keindahan (estetika) berasal dari perasaan manusia; dan Nilai moral (kebaikan) berasal dari kehendak atau keinginan (etikadan karsa).

1.4.2. Fungsi Nilai Budaya

Widyosiswoyo (2004) mengatakan nilai memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia, diantaranya:

1. Nilai Budaya sebagai standar, yang menunjukkan tingkah laku dari berbagai cara, yaitu: Menuntun individu untuk mengambil posisi khusus dalam masalah sosial; Mempengaruhi individu dalam memilih agama atau ideology; Menentukan dan menilai kebenaran dan kesalahan atas diri sendiri dan orang lain; Nilai sebagai pusat pengkajian tentang proses perbandingan untuk menentukan individu bermoral dan kompeten; dan Nilai digunakan untuk mempengaruhi atau merubah orang lain.
2. Nilai budaya berfungsi sebagai rencana umum dalam menyelesaikan konflik dan pengambilan keputusan.
3. Nilai budaya berfungsi sebagai pengetahuan dan aktualisasi diri. Pengetahuan yang dimaksud ialah pencarian arti kebutuhan untuk mengerti, kecenderungan terhadap kesatuan persepsi dan keyakinan yang lebih baik untuk melengkapi kejelasan dan konsepsi.
4. Nilai budaya berfungsi sebagai motivasi. Dimana nilai memiliki komponen motivasional yang kuat seperti halnya komponen kognitif, afektif dan behavioral.
5. Nilai budaya berfungsi sebagai ego defenisiv. Dalam prosesnya nilai mewakili konsep-konsep yang telah tersedia sehingga dapat mengurangi ketegangan.
6. Nilai budaya berfungsi penyesuaian, isi nilai tertentu diarahkan secara langsung untuk bertingkah laku serta tujuan akhir yang berorientasi pada penyesuaian. Nilai ini sebenarnya merupakan nilai semu karena nilai tersebut diperlukan oleh individu sebagai cara untuk menyesuaikan diri dari tekanan kelompok.

1.4. Substansi Nilai *Sibaliparriq*

Berdasarkan substansinya nilai *sibaliparriq* merupakan implikasi dari nilai *Tao* dan *Tau*, nilai yang terkandung dalam kesadaran dan perilaku beragama masyarakat Mandar. Nilai *Tao* adalah keyakinan kepada sang pencipta (Allah SWT). Sedangkan nilai *Tau* ialah etika kemanusiaan yang dilandasi oleh rasa persaudaraan terhadap sesama. Sebagaimana esensinya nilai *sibaliparriq* merupakan proses "kemenjadian" menuju kesempurnaan akan nilai kemanusiaan (Bodi, 2015). Jika dikaji lebih jauh tentang makna *sibaliparriq*, akan ditemukan sederet makna filosofis yang berasal dari "*pappasang to dioloq*" Mandar (pesan-pesan leluhur Mandar). Pesan tersebut dapat dicermati dalam (Bodi, 2015:293) yang berbunyi:

Pakalaqbiq to tandaiqmu
Pakarajai sippatummu
Asayangngi to tondo naummu
 Artinya:
 Hormati mereka yang lebih tua
 Hargai sebayamu
 Sayangi orang yang lebih rendah.

Menurut Bodi (2015) dan Dirawan (2009) terdapat beberapa makna dalam *sibaliparriq* yang dapat dijadikan sebagai indikator untuk membuktikan bahwa *sibaliparriq* memang benar-benar lahir dari sebuah substansi, diantaranya:

1.4.1. Persaudaraan (*palluluareang*)

Bagi masyarakat Mandar *Sibaliparriq* timbul dari rasa persaudaraan terhadap sesama. Rasa persaudaraan inilah yang kemudian menjadi ikatan sosial yang mendasari rasa senasib dan sepenanggungan tanpa memandang strata sosial. Hal ini pula yang menjadi konsepsi dasar dari nilai *sibaliparriq*, bahwa semua manusia adalah saudara. Sehingga, dalam eksistensinya *sibaliparriq* merupakan pilar jati diri *amandaran* yang dimiliki oleh to Mandar sebagai pribadi dan kelompok yang memegang teguh *pappasang to dioloq* (pesan leluhur) yang tertuang dalam falsafah to Mandar bahwa *sisara' pai mata mapute annaq mata malotong annaq sisaraq palluluareang* (persaudaraan baru akan hancur apabila mata putih dan mata hitam dipisahkan). Sebagaimana yang dikatahui, para leluhur to Mandar sangat menghargai persaudaraan.

1.4.2. Kasih Sayang (*siasayangngi*)

Kasih sayang merupakan relasi keterhubungan satu sama lain, baik antar individu maupun kelompok. Bagi masyarakat Mandar kasih sayang adalah makna terdalam dari nilai *sibaliparriq* yang diimplementasikan dalam rumah tangga maupun masyarakat (Bodi,2015). Jika kasih sayang tidak dimiliki dalam suatu kelompok masyarakat atau komunitas, maka mereka akan mengalami kehancuran. Hal ini disebabkan karena, kasih sayang merupakan elemen dasar pembentukan ketentramandan kebahagiaan dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, kasih sayang juga dapat dijadikan sebagai motif utama dalam mendorong terwujudnya modal sosial dalam masyarakat (Prasetyo,2021).

1.4.3. Kepedulian (*Siannauang paqmai*)

Tidak bisa dipungkiri bahwa *sibaliparriq* lahir dari *sense of solidarity* (rasa peduli terhadap sesama). Seperti yang terlihat pada masyarakat Mandar, mereka tidak akan tega melihat *parriq* (kesulitan atau penderitaan) yang dialami oleh saudaranya.

1.4.4. Tolong Menolong (*sirondo-rondo*)

Menurut Dirawan (2009), *sibaliparriq* diaktualisasikan dalam bentuk tolong menolong atau lebih dikenal dengan istilah *sirondo-rondo*. Oleh karena itu mereka saling menghargai, mencintai dan melindungi dalam keadaan suka maupun duka.

1.4.5. Keikhlasan (*sukku mattulung*)

Makna terpenting yang terkandung dalam *sibaliparriq* adalah keikhlasan dalam menyelesaikan *parriq* (derita) saudaranya. Hal ini disebabkan karena *sibaliparriq* ditopang oleh kesadaran akan eksistensi agar menadi manusia yang bermanfaat. Bukti kepedulian terhadap sesama diwujudkan dalam bentuk kesediaan memberikan bantuan moril maupun spiritual. Dalam *sibaliparriq* tidak akan ditemukan menagih pamrih kepada saudaranya atau lebih dikenal dengan istilah *inrang tassingar*.

Pemaknaan terhadap nilai membetuk perilaku masyarakat sehingga melahirkan ciri khas tersendiri sebagai penanda bagi masyarakat yang bersangkutan. Meskipun mereka memiliki budaya lokal yang berbeda, pada dasarnya esensi dari nilai yang

mereka anut sama. Setiap nilai yang terkandung dalam budaya mengajarkan manusia untuk hidup saling memanusiasikan, menghargai ciptannya dan bersandar pada sang pencipta.

2. Nilai Budaya Membentuk Perilaku Bertahan Hidup Komunitas Nelayan

2.1. Konsep Perilaku

2.1.1. Definisi Perilaku Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) perilaku sosial merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Tanggapan atau reaksi tersebut bisa menjadi pola perilaku yang dibentuk melalui proses pembiasaan dan pengukuhan (*reinforcement*) dengan mengkondisikan stimulus (*conditioning*) dalam lingkungan (*environmentalistik*). Dimana perilaku tidak semuanya dapat diamati secara objektif atau secara indrawi oleh mata, akan tetapi perilaku juga bisa diamati dari perilaku yang tidak senyatanya atau bukan dari indrawi penglihatan saja. Hal ini senada dengan pernyataan Haricahyono (1989) yang membagi perilaku menjadi dua bagian diantaranya "perilaku manusia terdiri dari perilaku-perilaku yang tampak oleh mata (*over behavior* seperti bekerja dan belajar) dan perilaku yang tidak tampak oleh mata (*covert behavior* seperti berfikir, emosi, bahagia, dan sikap).

Perilaku sosial merupakan keberhasilan individu untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok padakhususnya. Dimana perilaku ini melibatkan aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntunan sosial (Hurlock, 1995). Bagi Ahmadi (2001) perilaku sosial ialah perilaku yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan individu tersebut.

Perilaku sosial terbentuk karena adanya interaksi manusia dengan lingkungannya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Lewin dalam Helmi (1999) yang mengatakan bahwa "formulasi mengenai perilaku dengan bentuk $B = F (E - O)$ dengan pengertian $B = behavior$, $F = function$, $E = environment$, dan $O = organism$. Formulasi tersebut mengandung pengertian bahwa perilaku (*behavior*) merupakan fungsi atau tergantung pada kepada lingkungan (*environment*) dan individu (*organism*) yang saling berinteraksi.

Perilaku merupakan tindakan atau perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Menurut Tulus (2004) perilaku adalah hasil dari proses belajar yang terjadi karena adanya interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya yang diakibatkan oleh pengalaman-pengalaman pribadi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perilaku ialah cerminan kongkret yang tampak dalam sikap, perbuatan dan kata-kata yang muncul karena adanya rangsangan dari lingkungan.

Menurut Walgito (2004) perilaku manusia tidak lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu tersebut berada. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perilaku manusia dapat dibedakan menjadi perilaku refleksif dan perilaku non refleksif. Perilaku refleksif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus mengenai individu tersebut, sedangkan perilaku non refleksif merupakan

perilaku yang diatur oleh pusat kesadaran atau otak.

Skinner dalam Anggriani (2005) juga membagi perilaku ke dalam dua bagian yaitu, perilaku yang alami (*innate behaviour*) dan perilaku operan (*operant behaviour*). Perilaku yang alami adalah perilaku yang dibawa sejak lahir, berupa refleks dan insting, sedangkan perilaku operan adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku operan merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari, dan dikendalikan. Oleh karena itu perilaku ini dapat berubah melalui proses belajar.

2.1.2. Faktor- faktor yang membentuk perilaku sosial

Baron dan Bryne (2005) menguraikan empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial, diantaranya:

2.1.2.1. Perilaku dan Karakteristik Orang Lain

Jika seseorang sering bergaul dengan orang yang memiliki karakter santun, maka kemungkinan besar orang tersebut akan memiliki perilaku yang sama dengan orang tersebut. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang yang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku tersebut.

2.1.2.2. Proses Kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya.

2.1.2.3. Faktor Lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai memiliki suara yang keras, hal tersebut akan mempengaruhi perilaku sosialnya, ketika mereka berada pada lingkungan masyarakat yang bertutur kata halus dan lembut mereka akan dianggap sebagai orang yang keras. Menurut Morgan dan King faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku itu beragam diantaranya, pendidikan, nilai budaya masyarakat dan politik. Sedang faktor hereditas merupakan faktor bawaan seseorang berupa karunia pencipta alam semesta yang telah ada dalam diri manusia sejak lahir dan ditentukan oleh faktor genetik. Kedua faktor tersebut sama-sama mempengaruhi perilaku manusia.

2.1.2.4. Faktor Budaya

Tata Budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi. Faktor budaya juga mempengaruhi tingkah laku individu dan kepribadian seseorang. Misalnya, seseorang yang selalu disiplin dan tepat waktu, memenuhi janji dan berada di lingkungan orang-orang alim yang santun dan mengutamakan penghormatan terhadap orang lain terutama yang lebih tua.

2.2. Masyarakat Nelayan

Menurut Lukman Daris (2017) masyarakat pesisir merupakan sekelompok individu yang hidup dan bekerjasama di suatu daerah tertentu yang disebut pantai. Lebih lanjut dijelaskan bahwa mereka yang bertempat tinggal di pesisir pantai dan memiliki mata pencaharian pokok sebagai penangkap ikan disebut nelayan. Bagi Imron (2003) nelayan adalah mereka yang menggantungkan kehidupannya pada hasil laut, baik

dengan cara penangkapan maupun budidaya. Hampir senada dengan Imron, Satria (2015) mendefinisikan nelayan sebagai orang yang secara aktif melakukan pekerjaan penangkapan ikan, binatang air, dan tanaman air. Bagi mereka yang melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkat alat perlengkapan ke dalam perahu atau kapal, mengangkut ikan dari perahu atau kapal tidak di kategorikan sebagai nelayan. Nelayan dipandang tidak lebih sebagai kelompok kerja yang tempat bekerjanya di air, seperti di sungai, danau atau laut (Daris, 2017).

Terkait Karakteristik sosialnya Kusnadi (2003) mengatakan masyarakat nelayan bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang tinggi, solidaritas yang kuat dan terbuka serta interaksi sosial yang mendalam. Mereka memiliki sistem budayanya sendiri yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Meskipun demikian, masyarakat nelayan tetap dikategorikan sebagai lapisan paling miskin (Mubyarto, 1993).

Mubyarto (1984) mengemukakan bahwa masyarakat nelayan jika ditinjau dari aspek ekonomi memiliki struktur, diantaranya 1) nelayankaya yang memiliki kapal yang mempekerjakan nelayan lain sebagai pandega tanpa dia sendiri ikut bekerja, 2) nelayan kaya yang mempunyaikapal tetapi dia sendiri masih ikut bekerja sebagai awak kapal, 3) nelayan sedang yang kebutuhan hidupnya dapat ditutupi dengan pendapatan pokoknya dari bekerja sebagai nelayan, dan mempunyai perahu tanpa mempekerjakan tenaga dari luar keluarga, 4) nelayan miskin yang pendapatan dari perahunya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya sehingga harus ditambah dengan pekerjaan lain untuk kebutuhannya beserta istri dan anaknya, 5) nelayan pandega atau nelayan sawi yang tidak memiliki perahu, sehingga kebutuhan hidupnya dipenuhi dengan bekerja sebagai awak kapal.

Secara sosiologis Sallatang (1982), memandang masyarakat pesisir khususnya Sulawesi memiliki struktur sosial yang terdiri atas *Punggawa* dan *Sawi*. Kelompok nelayan ini memiliki yang kuat karena dimensi sosial dan ekonomi yang sangat kuat beroperasi di dalamnya. Ciri patron klien di segala aspek kehidupan (sosial, ekonomi, dan politik) masyarakat nelayan menjadi ciri tersendiri di dalam komunitasnya. Secara struktural punggawa terdiri atas dua kelompok diantaranya: 1) *Punggawa* besar berkewajiban mengorganisir anggotanya, menyediakan modal, memasarkan produksi ikan, dan melakukan bagi hasil, 2) *Punggawakecil*, berkewajiban membantu punggawa besar terutama dalam mewujudkan pelaksanaan operasi penangkapan ikan yang dipimpinnya secara langsung, 3) para *Sawi*, berkewajiban mentaati *Punggawa* terutama dalam mendukung dan melaksanakan operasi penangkapan ikan. Untuk keperluan itu sudah menjadi kewajiban punggawa membimbing, menuntun, dan mengarahkan para *Sawi* dalam upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilannya.

2.3. Strategi Bertahan Hidup

Kajian mengenai strategi bertahan hidup sudah lama menjadi perhatian di kalangan ilmuwan terutama sosiolog dan antropolog. Menurut Bannet yang dikutip oleh (Arif, 2014), strategi bertahan hidup bukan hanya sekedar persoalan bagaimana mendapatkan makanan di suatu wilayah tertentu, tetapi juga mencakup persoalan transformasi sumber daya lokal dengan mengikuti model dan patokan-patokan, standar konsumsi manusia yang umum, serta biaya, produksi dan harga di tingkat nasional.

Nurlina Subair (2018) mendefinisikan strategi bertahan hidup (*survival strategi*)

sebagai upaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok guna menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupannya. Senada dengan Arif (2014) yang mengatakan strategi bertahan hidup merupakan pola berbagai usaha yang direncanakan oleh manusia untuk memenuhi syarat minimal yang dibutuhkan untuk memecahkan persoalan yang mereka hadapi. Adapun pola yang dimaksud ialah pola perilaku atau tindakan.

Menurut Ahimsa yang dikutip oleh Arif (2014), mengurai pola tersebut menjadi dua bagian diantaranya: a) *pattern for* (pola bagi) merujuk pada kegiatan yang dilakukan dengan bimbingan atau petunjuk mengenai pandangan hidup, norma-norma, nilai, serta berbagai aturan lainnya. Pola ini sering kali disebut sebagai kebudayaan atau sistem budaya., b) *pattern of* (pola dari) menunjuk pada berbagai kegiatan seseorang atau beberapa orang yang selalu berulang kembali dalam bentuk yang kurang lebih sama. Pola semacam ini mengenai kegiatan keagamaan, ekonomi dan kekeluargaan. Pola ini sering pula di sebut dengan pola ideal atau pola aktual.

Edi Suharto (2009) memandang strategi bertahan hidup (*survival strategi*) sebagai kemampuan manusia dalam menggunakan berbagai cara untuk mengatasi permasalahan yang melingkupi kehidupannya, strategi yang digunakan ini bagian dari kemampuan dasar seluruh masyarakat untuk mengelola modal sosial yang dimiliki, sebagai tindakan yang dipilih secara sadar bagi mereka yang miskin secara sosial dan ekonomi (Subair, 2018).

Chambers dan Conway dalam Irmayani, et. al (2022), mengatakan terdapat lima tipe modal yang dapat dikelola oleh masyarakat untuk mempertahankan hidup, diantaranya:

1. Modal manusia (*human capital*), meliputi jumlah populasi, tingkat pendidikan, keahlian dan kesehatan. Hal ini penting untuk menentukan kapasitas seseorang dalam bekerja.
2. Modal fisik (*physical capital*), yaitu perlengkapan yang dibutuhkan saat proses produksi, meliputi mesin, alat-alat, instrument dan berbagai benda fisik lainnya.
3. Modal finansial (*financial capital*), berupa kredit dan persiapan uang tunai yang bisa digunakan untuk keperluan produksi dan konsumsi.
4. Modal alam (*natural capital*), meliputi segala sumber daya yang dapat dimanfaatkan manusia untuk kelangsungan hidupnya. Wujudnya berupa air, tanah, udara, hewan, pohon, dan sumber lainnya.
5. Modal Sosial (*sosial capital*), yaitu modal berupa jaringan sosial dan lembaga dimana seseorang berpartisipasi dan memperoleh dukungan untuk kelangsungan hidupnya.

Strategi bertahan hidup ini merupakan kemampuan masyarakat dalam mengelola segenap aset yang mereka miliki. Berdasarkan konsepsi ini, Mosser membuat kerangka analisis yang disebut "*The Aset Vulnerability Framework*". Kerangka ini meliputi berbagai pengelolaan aset yang digunakan untuk melakukan penyesuaian atau pengembangan strategi untuk mempertahankan hidup (Subair, 2014) diantaranya:

1. *Labour assets* (aset tenaga kerja) seperti, meningkatkan keterlibatan perempuan dan anak-anak dalam keluarga untuk bekerja membantu ekonomi keluarga.
2. *Human capital assets* (aset modal manusia), seperti memanfaatkan status

- kesehatan yang dapat menentukan kapasitas orang untuk bekerja atau keterampilan dan pendidikan yang menentukan hasil kerja, terhadap tenaga yang dikeluarkan
3. *Productive assets* (aset produktif) seperti, menggunakan lahan, sawah, ternak, dan rumah untuk keperluan hidupnya
 4. *Household relation assets* (aset relasi rumah tangga) seperti, memanfaatkan jaringan dan dukungan dari sistem keluarga besar, kelompok etnis, migrasi tenaga kerja dan mekanisme “uang kiriman” (*remittance*).
 5. *Social capital assets* (aset modal sosial) seperti, memanfaatkan lembaga-lembaga sosial lokal, arisan, dan pemberi kredit informal dalam proses dan sistem perekonomian keluarga.

Ellis dalam Subair (2018) memiliki pandangan bahwa agar masyarakat mampu bertahan hidup dan meningkatkan standar kehidupannya, mereka dapat menerapkan beberapa strategi diantaranya:

1. Melakukan intensifikasi dan ekstensifikasi pada lahan pertanian atau mengembangkan teknologi perikanan untuk memudahkan penangkapan ikan guna meningkatkan produktivitas.
2. Melakukan pembagian tugas untuk mencari nafkah antara suami istri dan anak.
3. Menjalani kerja sama antar anggota komunitas dalam upaya mempertahankan jaminan sosial masyarakat.
4. Menjalani hubungan patron klien agar tetap *survive*.
5. Melakukan imigrasi untuk bekerja, baik di kota maupun di luar negeri sebagai tenaga kerja.

Edi Suharto (2009) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup (*survival strategi*) dalam mengatasi tekanan sosial-ekonomi pada masyarakat nelayan dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

2.3.1. Strategi Aktif

Strategi aktif merupakan strategi yang dilakukan dengan caramengoptimalkan potensi yang dimiliki misalnya dengan cara memaksimalkan sumberdaya dan potensi yang dimiliki, memperpanjang jam kerja dan melakukan diversifikasi pekerjaan (Suharto, 2009). Menurut Kusnadi (2006) melakukan diversifikasi pekerjaan atau mengkombinasikan pekerjaan merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh nelayan dalam menghadapi ketidakpastian penghasilan. Bagi nelayan penangkapan ikan selalu dikombinasikan dengan pekerjaan berburu, bertani, atau melakukan pekerjaan lainnya.

2.3.2. Strategi Jaringan

Menurut Suharto (2009) strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara membangun relasi. Kusnadi (2006) mengatakan strategi jaringan terjadi karena adanya interaksi sosial dalam masyarakat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa jaringan sosial ini terbentuk dari tiga orang atau lebih yang berlanjung dalam jangka waktu yang lama berdasarkan unsur kekerabatan, hidup bertetangga, pertemanan dan ikatan patron-klien. Jaringan sosial berfungsi sebagai sarana untuk tukar menukar uang, barang dan jasa secara timbal balik. Bagi komunitas nelayan khususnya rumah tangga miskin, keberadaan jaringan sosial sangat penting

karena menjadi sarana strategis untuk mengakses sumber daya sosial ekonomi yang tersedia di lingkungannya.

3. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik awalnya berasal gagasan yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, kemudian dimodifikasi dan diperkenalkan oleh Herbert Blumer. Karakteristik dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antar individu dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Teori interaksionisme simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. Dimana interaksi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Simbol-simbol tersebut meliputi gerak tubuh seperti suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh yang dilakukan secara sadar (Ritzer, 2011).

Interaksionisme simbolik ada karena gagasan dasar dalam pembentukan makna berasal dari pikiran manusia (*mind*) tentang diri (*self*) dan hubungannya di tengah interaksi sosial (*society*) dimana individu tersebut menetap. Douglas (1970) dalam Effendi, et. al (2024), mengatakan bahwa makna itu berasal dari interaksi dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, kecuali membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Tiga ide dasar dari teori interaksionisme simbolik, diantaranya:

1. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama, dimana setiap individu harus mengembangkan pikiran (*Mind*) mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri (*Self*) merupakan kemampuan untuk merefleksikan diri setiap individu dari penilaian sudut pandang atau persepsi orang lain.
3. Masyarakat (*society*) merupakan jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dikonstruksikan oleh setiap individu di tengah masyarakat dan setiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan suka rela, yang pada akhirnya mengantarkan individu dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Menurut Blumer dalam Ritzer (2011) mengatakan bahwa, masyarakat tidak berdiri statis, stagnan, serta semata-mata didasari oleh struktur makro. Esensi masyarakat harus ditemukan pada diri individu dan tindakannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa individu merupakan aktor yang sadar dan reflektif, menyatukan obyek-obyek yang diketahuinya melalui proses yang disebut *self indication*. *Self indication* merupakan proses komunikasi yang sedang berlangsung dimana individu selalu menilainya, memberi makna dan memutuskan untuk bertindak sesuai dengan makna itu. Proses *self indication* terjadi dalam konteks hubungan sosial dimana individu mencoba mengantisipasi setiap tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana ia menafsirkan tindakan itu. Tindakan yang dilakukan oleh individu itu tidak hanya bagi dirinya sendiri tapi juga merupakan tindakan bersama. Dengan demikian, realitas sosial merupakan proses yang dinamis dan individu adalah aktor dari proses yang dinamis itu.

Blumer (1969) memiliki gagasan sendiri tentang asumsi dasar dari teori interaksionisme simbolik, diantaranya:

1. Individu bertindak terhadap individu lain berdasarkan makna yang diberikan kepada mereka.

2. Makna diciptakan dalam interaksi antar individu.
3. Makna dimodifikasi berdasarkan proses interpretatif dan disempurnakan dalam interaksi sosial yang sedang berlangsung.

Asumsi dasar dari teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Blumer disederhanakan penjelasannya oleh Poloma (2000), diantaranya:

1. Masyarakat terdiri dari individu yang saling berinteraksi melalui tindakan bersama dan membentuk struktur sosial.
2. Interaksi terdiri atas berbagai tindakan individu yang berhubungan dengan kegiatan individu lain. Interaksi simbolik mencakup "penafsiran tindakan", sedangkan interaksi non simbolik hanya mencakup stimulus respon yang sifatnya sederhana.
3. Obyek-obyek tidak memiliki makna yang intrinsik. Makna lebih merupakan produk interaksi simbolik.
4. Individu tidak hanya mengenal obyek eksternal (diluar dirinya), tapi bisa juga melihat dirinya sendiri sebagai obyek.
5. Tindakan individu adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh individu sendiri.
6. Tindakan itu saling terkait dan disesuaikan oleh setiap anggota kelompok. Tindakan ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai struktur sosial.

Rose dalam Ritzer (2011), merangkum asumsi-asumsi teori interaksionisme simbolik, diantaranya:

1. Manusia hidup dalam lingkungan yang penuh dengan simbol-simbol. Manusia memberi tanggapan terhadap simbol-simbol tersebut, sebagaimana ia memberi tanggapan terhadap stimulus yang bersifat fisik. Pengertian dan penghayatan terhadap simbol merupakan hasil belajar yang diperoleh dalam pergaulan hidup bermasyarakat.
2. Melalui simbol manusia memiliki kemampuan untuk memberikan stimulus kepada orang lain, yang mungkin saja berbeda dari stimulus yang mereka terima dari orang lain.
3. Melalui komunikasi simbolik manusia mampu mempelajari arti dari sebuah nilai. Oleh karena itu, melalui nilai manusia dapat memahami tindakan orang lain.
4. Simbol, makna dan nilai yang berhubungan dengan manusia selalu berada dalam bentuk kelompok yang besar dan kompleks.
5. Berpikir merupakan suatu proses pencarian yang bersifat simbolis dan untuk mempelajari tindakan-tindakan yang akan datang, menaksir keuntungan dan kerugian relatif menurut penilaian individual dimana satu diantaranya akan dipilih untuk dilakukan.

Interaksionisme simbolik pada intinya menjelaskan tentang bagaimana memahami manusia bersama dengan orang lain menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia (Effendi, et.al, 2024). Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik setiap inividu memiliki esensi kebudayaan di dalam dirinya dan menghasilkan makna "buah pikiran" yang disepakati secara kolektif dan membentuk perilaku dalam kehidupan sosialnya.

4. Penelitian Terdahulu Terkait Tema Penelitian

Penelitian terdahulu merupakan salah satu hal yang dapat digunakan sebagai pembandingan dalam penelitian ini. Berikut penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini:

Pertama, penelitian yang dilakukan Muh. Idham Khalid Bodi (2015) yang fokus pada *Sibaliparriq*: Gender Masyarakat Mandar menemukan bahwa *sibaliparriq* melahirkan rasa saling pengertian, ikhlas, mitra sejajar antara suami dan istri serta seisi rumah tangga (termasuk anak dan siapa saja yang ada di dalam rumah tangga tersebut) dalam membangun rumah tangga yang langgeng dan harmonis. *Sibaliparriq* terlihat dengan jelas dalam hal pencarian nafkah (ekonomi) dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Musdalifah dan Mulawarman (2019) yang fokus pada Budaya *Sibaliparriq* dalam praktek *Household Accounting* menemukan bahwa budaya *Sibaliparriq* melahirkan rasa saling percaya antara suami dan istri dalam aspek pengelolaan pendapatan. Suami akan memberikan penghasilan kepada istrinya tanpa meminta pertanggungjawaban secara tertulis atau memberikan laporan tentang pengalokasian dari penghasilan tersebut. Bahasa lisan menjadi bahasa akuntansi mereka dalam mengelola keuangan keluarga.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Latief, et. al (2019) tentang kesetaraan gender dalam budaya *sibaliparriq* masyarakat Mandar. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kesetaraan gender bagi masyarakat Mandar merupakan manifestasi dari budaya *Sibaliparriq*. Suami dan istri memiliki ruang dan akses yang sama untuk bekerja di sektor publik tanpa ada batasan dan larangan. Seluruh anggota keluarga berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi untuk kelangsungan hidup rumah tangga yang dapat menambah rajutan harmonisasi. Menariknya *Sibaliparriq* tidak hanya termanifestasi dalam lingkup keluarga namun hal demikian juga berlaku dalam ranah sosial kemasyarakatan seperti halnya tolongmenolong antar masyarakat.

Keempat, oleh Indrawati, et. al (2021) yang fokus pada teologi gender dalam tradisi *Sibaliparriq*: peran perempuan pesisir Polewali Mandar. Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan pesisir dalam konsep *sibaliparriq* tidak hanya bekerja di sektor domestik seperti mengurus keluarga dan bereproduksi (mengandung dan melahirkan) mereka juga mengambil peran di sektor publik sebagai pencari nafkah. Keterlibatan perempuan mengambil peran di sektor publik dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, budaya dan isu gender.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Afridania, et.al (2022) mengenai strategi bertahan hidup buruh nelayan tradisional pada musim paceklik menemukan bahwa, musim paceklik memberikan dampak buruk terhadap kehidupan ekonomi keluarga buruh nelayan. Hal ini disebabkan karena nelayan sulit mencari ikan. Sebelum musim paceklik nelayan memperoleh penghasilan sekitar Rp. 1.500.000 setiap melaut bahkan lebih, namun jika musim paceklik tiba pendapatan nelayan mengalami penurunan dan hanya memperoleh upah sebesar Rp. 500.000 setiap melaut bahkan kurang. Agar tetap bertahan hidup nelayan tradisional melibatkan seluruh anggota keluarga untuk bekerja, memanfaatkan bantuan dari pemerintah, meminjam uang, memakai tabungan, mencari pekerjaan sampingan seperti tukang dan buruh tani.

Keenam, oleh Nurlina Subair (2018) yang fokus pada Strategi Bertahan Hidup

Perempuan Kepala Rumah Tangga Miskin menemukan bahwa perempuan kepala rumah tangga terperangkap dalam kemiskinan struktural yang ditandai dengan rendahnya pendapatanyang diperoleh sehari-hari sebagai akibat kapabilitas mereka yang sangat rendah. Disusul dengan mata rantai ketidakberdayaan, kelemahan fisik, kerentanan penyakit dan penggusuran.

Untuk mempertahankan hidupnya perempuan menyewakan kamar Mandi Wc umum, menitip anak di Panti Asuhan, membeli baju bekas (cakar), mengurangi pola makan dalam kondisi tertentu, meminjam uang pada rentenir atau majikan, menjual aset yang bernilai ekonomi, memberhentikan anak dari sekolah, memanfaatkan waktu luang dengan memelihara itik tetangga, menjadi buruh cuci dan pemulung.

Tabel 2. 1. Matriks penelitian terdahulu yang terkait dengan temapenelitian.

No	Peneliti	Tahun	Objek Penelitian	Temuan
1	Muh. Idham Khalid Bodi	2015	<i>Sibaliparriq</i> :gender masyarakat Mandar	<i>sibaliparriq</i> melahirkan rasa saling pengertian, ikhlas, mitra sejajar antara suami dan istri serta seisi rumah tangga (termasuk anak dan siapa saja yang ada di dalam rumah tangga tersebut) dalam membangun rumah tangga yang langgengdan harmonis.
2	Musdalifah & Mulawarman	2019	Budaya <i>Sibaliparriq</i> dalampraktek <i>Household Accounting</i>	Budaya <i>Sibaliparriq</i> melahirkan rasa saling percaya antara suami dan istri dalam aspek pengelolaan pendapatan. Bahasa lisan menjadi bahasa akutansi mereka dalam mengelolakeuangan keluarga.
3	Latief, et.al	2019	Kesetaraan gender dalam budaya <i>sibaliparriq</i> masyarakat Mandar	Kesetaraan gender bagi masyarakat Mandar merupakan manifestasi dari budaya <i>Sibaliparriq</i> .Suami dan istri memiliki ruang dan akses yang sama untuk bekerja di sektor publik tanpa ada batasan dan larangan.
4	Indrawati,et.al	2021	Teologi gender dalam tradisi <i>sibaliparriq</i> : peran perempuan pesisir Polewali Mandar	Perempuan pesisir dalam konsep <i>sibaliparriq</i> tidak hnya bekerja di sektor domestik seperti mengurus keluarga dan bereproduksi (mengandung dan melahirkan) mereka juga mengambil peran di sektor publik Sebagai pencari nafkah.

5	Afridania, et.al	2022	Strategi bertahan hidup buruh nelayan tradisional pada musim paceklik	Musim paceklik memberikan dampak buruk terhadap kehidupan ekonomi keluarga buruh nelayan. Hal ini disebabkan karena nelayan sulit mencari ikan. Sebelum musim paceklik nelayan memperoleh penghasilan sekitar Rp. 1.500.000 setiap melaut bahkan lebih, namun jika musim paceklik tiba pendapatan nelayan
6	Nurlina Subair	2018	Strategi bertahan hidup perempuan kepala rumah tangga miskin.	Untuk mempertahankan hidupnya perempuan kepala rumah tangga menyewakan kamar Mandi Wc umum, menitip anak di Panti Asuhan, membeli baju bekas (cakar), mengurangi pola makan dalam kondisi tertentu, meminjam uang padarentenir atau majikan, menjual aset yang bernilai ekonomi, memberhentikan anak dari sekolah, memanfaatkan waktu luang dengan memelihara itik tetangga, menjadi buruh cuci dan pemulung.

Berdasarkan temuan dari studi-studi di atas, penelitian ini menunjukkan adanya aspek kebaruarann. Aspek kebaruaran tersebut dapat ditemukan pada analisis *Sibaliparriq* sebagai strategi bertahan hidup masyarakat pesisir dalam menghadapi kemiskinan. Studi tentang *sibaliparriq* dan strategi bertahan hidup komunitas nelayan memang telah banyak yang mengkaji, namun di kaji secara terpisah. Kajian tentang *Sibaliparriq* juga notabene di kaji dalam konteks keluarga dan kajiannya masih terbatas pada relasi kesetaraan gender dan peran ganda perempuan pesisir. Penelitain ini hadir untuk melihat penerapan nilai *sibaliparriq* dalam konteks masyarakat secara umum melalui strategi bertahan hidup.

5. Kerangka Pikir

Penggambaran kerangka pikir *sibaliparriq*: strategi bertahan hidup masyarakat pesisir sebagaimana dibahas dalam poin-poin sebelumnya untuk memudahkan sudut pandang, jalannya analisa, hingga gambaran umum dalam sebuah skema penelitian. Kerangka ini dijadikan sebagai peta konsep atau alur berpikir yang digunakan pada saat proses penelitian di lapangan. Alur berpikir ini juga menunjukkan secara keseluruhan arah dari penelitian.

Kemiskinan merupakan bentuk dari keadaan serba kekurangan dalam memenuhi kebutuhan utama seperti sandang, pangan dan papan serta kesulitan dalam memperoleh akses sumber daya. Kondisi seperti ini umumnya banyak dirasakan oleh

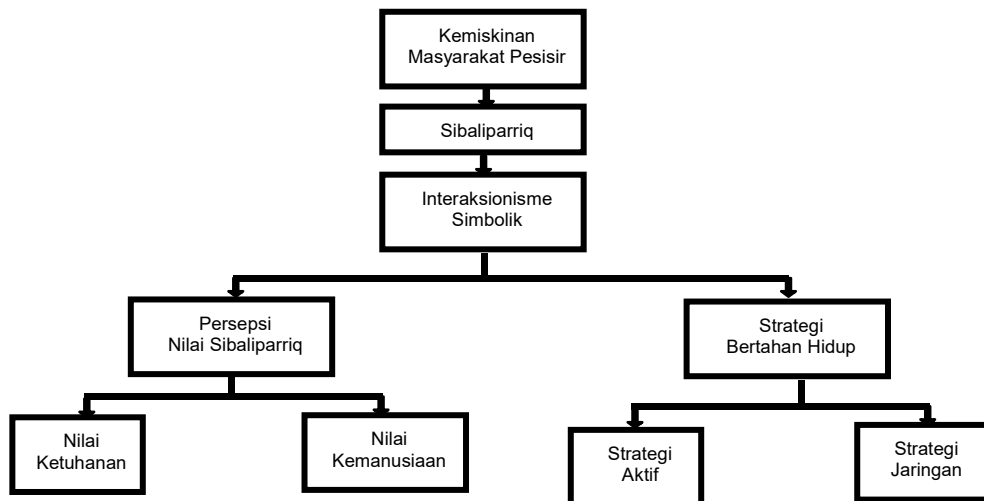
masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pantai tidak terkecuali komunitas nelayan yang ada di Desa Karama kabupaten Polewali Mandar. Kemiskinan yang dialami oleh masyarakat pesisir tidak hanya diakibatkan oleh faktor tunggal melainkan beberapa faktor diantaranya faktor alamiah dan faktor non alamiah. Faktor alamiahnya ditandai dengan fluktuasi musim ikan dan cuaca buruk yang berkepanjangan. Sedangkan faktor non alamiah berkaitan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi alat tangkap yang digunakan dan ketimpangan dalam pembagian hasil tangkapan.

Masalah kemiskinan masyarakat pesisir bersifat multidimensi dan hampir menyeluruh, sehingga di perlukan strategi-strategi khusus bagi masyarakat pesisir untuk keluar dari jeratan kemiskinan. Salah satu strategi yang dapat digunakan oleh masyarakat pesisir untuk keluar dari jeratan kemiskinan dengan cara memanfaatkan modal sosial berupa sistem nilai yang mereka miliki. Seperti halnya yang dilakukan oleh komunitas nelayan di Desa Karama memanfaatkan nilai lokal "*sibaliparriq*" sebagai strategi bertahan hidup untuk keluar dari jeratan kemiskinan.

Secara umum nilai *sibaliparriq* dimaknai sebagai perilaku kerja sama dalam menyelesaikan setiap permasalahan. Namun jika ditinjau dari segi substansinya, nilai *sibaliparriq* dimaknai sebagai bentuk pengejawantahan dari nilai ketuhanan (nilai *tao*), nilai kemanusiaan (nilai *tau*) yang berimplikasi pada pemenuhan kebutuhan material. *Sibaliparriq* dalam nilai ketuhanan merupakan bentuk ketaatan kepada sang Ilahi dan *Sibaliparriq* dalam nilai kemanusiaan merupakan bentuk usaha untuk menjadi manusia yang bermanfaat terhadap sesama. Sedangkan *sibaliparriq* dalam nilai material merupakan bentuk kerja sama dalam hal mengumpulkan materi untuk menjaga kelangsungan hidup.

Blumer dalam teori interaksionisme simboliknya memandang manusia sebagai aktor sosial yang aktif memberikan makna terhadap objek-objek dalam kehidupan sosialnya melalui proses yang disebut sebagai *self indication*. Dalam hal ini, nilai-nilai seperti nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, dan nilai material yang diwakili oleh nilai *sibaliparriq* menjadi sangat penting karena tidak hanya dipahami secara individual melainkan dipersepsikan secara kolektif.

Nilai *sibaliparriq* yang dijadikan sebagai strategi bertahan hidup dapat mengubah kondisi kehidupan komunitas nelayan di Desa Karama khususnya nelayan miskin menjadi survive dan tetap eksis. Namun nilai *sibaliparriq* juga berpotensi menjadikan komunitas nelayan di Desa Karama menjadi kelompok rentan tergantung dari bagaimana mereka memaknai nilai *sibaliparriq*. Jika nilai *sibaliparriq* dimaknai berdasarkan substansinya akan melahirkan perilaku hidup yang harmonis, meningkatkan etos kerja dan motivasi kerja kepada komunitas nelayan di Desa Karama yang dapat menstimulus mereka keluar dari belenggu kemiskinan dan kesengsaraan. Sedangkan nilai *sibaliparriq* yang dipersepsikan berbeda justru akan melahirkan penindasan bagi komunitas nelayan di Desa Karama.



Gambar 2. 1. Kerangka Pikir